

Abad XXI Sebagai Era Aufklärung II

A.M.W. PRANARKA

Pendahuluan

GLOBALISASI yang makin mengge-
lombang mewarnai akhir abad XX
tampaknya membawa petunjuk
bahwa pada abad yang akan datang dunia
akan mengalami transformasi yang sifatnya
mendasar. Gejala-gejala yang terjadi menyertai gelombang globalisasi membawa tanda-tanda kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan kualitatif maupun struktural di dalam perkembangan sejarah dunia di abad XXI yang akan datang nanti. Motivasi dominasi disertai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang makin menyatu dengan ekonomi merupakan arus utama yang amat kuat mewarnai perubahan-perubahan diakhir abad ini.

Di dalam konteks seperti itu mungkin kita dapat berbicara mengenai abad XX sebagai bagian dari gelombang sejarah besar di masa yang lampau dan bagian awal yang menguak gelombang sejarah berikutnya di abad XXI dan selanjutnya. Gelombang apa-

kah yang bakal mewarnai abad XXI itu? Kemanakah arah sejarah? Hal-hal ini kiranya dapat menjadi bahan permenungan, agar keterlibatan kita dengan proses sejarah dunia ini didukung pula dengan wawasan kesejarahan yang besar.

Gelombang globalisasi yang amat diwarnai oleh motivasi dominasi seperti dengan ilmu dan teknologi yang makin menyatu dengan ekonomi, jelaslah dapat dipandang sebagai bagian gelombang era *Aufklärung* yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 dan berjalan terus hingga dewasa ini. Dengan mengingat posisi abad XX sebagai bagian dari gelombang *Aufklärung* yang membuka kemungkinan tahapan terjadinya era baru dengan perubahan kualitatif maupun struktural di tingkat sejarah dunia di abad-abad yang akan datang, mungkin kita dapat berbicara mengenai abad XX sebagai akhir dari gelombang *Aufklärung I* dan abad XXI sebagai gelombang awal dari era *Aufklärung II*. Sebagai kelanjutan dari gelombang *Aufklärung I* yang membawa gelombang besar globalisasi yang dimotivasikan oleh kekuat-

an aspirasi dominasi yang didukung dengan perkembangan ekonomi, ilmu dan teknologi, maka dapatlah kita bertanya-tanya: pola apakah yang akan terjadi di abad-abad yang akan datang nanti. Sekurang-kurangnya kita dapat mengharapkan pola apa yang seyogyanya mewarnai gelombang sejarah di masa yang akan datang itu, sehingga manusia dapat mengatasi dampak-dampak sampingan yang dibawa oleh puncaknya gelombang *Aufklärung I*, sehingga era *Aufklärung II* tersebut walaupun tetap akan membawa kuatnya arus dominasi, ilmu, ekonomi dan teknologi, akan dapat ditempatkan ke dalam wawasan yang lebih membawa makna bagi perkembangan umat manusia.

Dari renungan ulang terhadap keseluruhan perjalanan abad XX sebagai satu *lakon*, dan juga sebagai ancang-ancang memasuki abad XXI, dapat dikatakan bahwa ditinjau dari segi jalannya sejarah kebudayaan, pada saat ini umat manusia atau kita semua sedang berada dalam ambang berakhirnya era *Aufklärung I* dan ambang diawalinya era *Aufklärung II*.

Aufklärung adalah zaman pencerahan di Eropa Modern yang terjadi sejak abad XVII. Dengan membuat *Aufklärung* sebagai tonggak acuan gelombang sejarah, tidaklah berarti mengemukakan wawasan yang sepenuhnya Eropasentris. *Aufklärung* memang lahir di Eropa, namun arus gelombangnya bagaimanapun berdampak luas, ke seluruh dunia, bahkan dalam bentangan waktu yang cukup panjang hingga saat ini.

Aufklärung I yang berkembang dalam abad XVIII, arus gelombangnya terus membawa hampasan sepanjang abad XIX dan abad XX. Abad XX adalah kontinuitas dari era *Aufklärung*, namun mungkin juga akan merupakan saat titik jenuhnya getaran ge-

lombang *Aufklärung I* tersebut. Dewasa ini terjadi gugatan-gugatan mendasar terhadap beberapa hasil yang dibuahnya, di samping gelombang arus globalisasi awal dari *Aufklärung II*. Gugatan-gugatan tersebut meminta terjadinya era sejarah baru umat manusia yang masih merupakan kesinambungan, namun dengan peningkatan kualitas serta perubahan struktural dengan orientasi agar teraktualkan peningkatan gradasi kualitas sejarah semesta yang lebih bermakna.

Abad XX

Perjalanan abad XX sebagai jalannya sejarah kebudayaan, mungkin dapat dibagi menjadi dua: zaman sebelum tahun 1945 dan zaman sesudah tahun 1945. Pembagian ini bukan karena kebetulan Indonesia modern lahir pada kurun waktu itu, melainkan karena pada tahun itu berakhir Perang Dunia II. Dengan demikian, pembagian menjadi dua babak tersebut lebih didasarkan atas acuan peristiwa perang dunia yang terjadi dalam abad XX.

Abad XX sebelum tahun 1945 merupakan kontinuitas yang amat kuat dari gelombang *Aufklärung* abad XVIII dan XIX. Inti utama dari *Aufklärung* adalah adanya keyakinan bahwa lepas dari agama dan lepas dari Tuhan, manusia melalui kekuatan pengetahuannya akan dapat membangun dunianya sendiri. Dengan perkataan lain, *Aufklärung* adalah suatu era yang ditentukan secara dogmatik oleh dominasi pengetahuan manusia.

Aufklärung ini tentu saja adalah kelanjutan dari *Renaissance*, yang merupakan reaksi yang menggugat kejenuhan Abad Per-

tengahan Eropa. Abad Pertengahan diwarnai oleh dominasi keagamaan, yang digugat oleh zaman modern. Kedaulatan atau supremasi keagamaan digantikan dengan kedaulatan dan kepercayaan terhadap supremasi kodrat, supremasi manusia, dan khususnya supremasi pengetahuan manusia. Bila dalam Abad Pertengahan, *religion* menjadi *über alles*, maka dalam era *Aufklärung* itu pengetahuan (*knowledge*) menjadi *über alles*.

Gelombang optimisme *Aufklärung* memang amat dahsyat sehingga memacu berkembang-tumbuhnya cabang-cabang pengetahuan, baik dalam bentuk filsafat, ilmu, ideologi maupun teknologi. Sekularisme *Aufklärung* telah memacu gelombang modernisasi dan kemajuan peradaban (*progress*). Situasi yang digambarkan di dalam Gelombang Ketiga dan Megatrend misalnya, adalah muara dari arusnya *Aufklärung*. Yang perlu dicatat adalah bahwa masing-masing cabang tersebut tumbuh dan berkembang dengan pretensi menjadi pemegang "kedaulatan tertinggi" dan "penguasa tunggal". Dengan perkataan lain terjadilah suatu suasana yang dipenuhi oleh sikap yang beraspirasi kepada dominasi dan pandangan determinisme satu dimensional. Walaupun masing-masing sesungguhnya hanya menyentuh salah satu bagian dari kenyataan dan totalitas, akan tetapi cenderung membuat klaim kemutlakan sebagai satu-satunya penentu.

Suasana *Aufklärung* memang suasana yang penuh semangat kompetisi dan mengarah kepada perebutan dominasi. Misalnya saja dalam dunia ilmu, suatu teori dianggap mempunyai nilai tinggi apabila teori tersebut dapat menjatuhkan teori yang lama atau yang sedang berlaku. Ini terjadi pula di dunia politik dan ekonomi.

Maka, terjadilah perebutan kedaulatan ataupun perang merebut legitimasi mutlak antara filsafat dengan ilmu dan kemudian dengan teknologi dan ideologi. Bahkan di dalam masing-masing cabang utama, seperti filsafat, ilmu, ideologi dan kemudian juga *theologi*, terjadi perpecahan-perpecahan lagi, dan semuanya pun berada dalam suasana kompetisi dan perebutan dominasi.

Bagian pertama abad XX merupakan zaman di mana *Aufklärung* bermuara pada suasana seperti itu. Bukan hanya dalam bidang pengetahuan melainkan juga dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Berlangsunglah dalam abad XX suatu proses transformasi progresif yang besar, cepat dan menyeluruh, yang menyentuh hampir segala segi kekuasaan dan kehidupan.

Perkembangan yang amat kaya dan cepat tersebut tampaknya membawa dampak yang berat bagi manusia. Sejarah menjadi terpecah-pecah. Dikotomi dan antagonisme adalah ciri utama. Dominasi, hegemoni, supremasi merupakan medan perebutan. Dan terjadilah Perang Dunia II, yang dapat dipandang sebagai medan diperagakannya kekuatan-kekuatan yang dihasilkan oleh *Aufklärung* tersebut, yang memecah, menghancurkan manusia dan kemanusiaan.

Maka sesudah Perang Dunia II, terjadilah arus balik yang menggejala di dalam aliran-aliran anti intelektualisme berupa gerakan anti sistem intelektual dan anti sistem sosial ataupun politikal. Ini terjadi di tahun 1950an, tahun 1960an, sampai tahun 1980an, antara lain dalam bentuk aliran Eksistensialisme dan kemudian Neo-Marxisme. Walaupun demikian semangat *Aufklärung* masih menjadi cirinya, karena aliran-aliran itu masih berupaya merebut "dominasi" dalam pretensinya mewujudkan suatu masyarakat yang sempurna, final dan total.

Sementara itu gelombang *Aufklärung* berjalan terus: ilmu maupun teknologi makin berkaitan dengan ekonomi, politik, dan persenjataan. Dengan perkataan lain, buah hasil arus-arus gelombang *Aufklärung* makin dipadu menjadi satu di dalam bentuk kekuasaan (*power*). Dan kualitas kekuasaan tersebut amatlah ditentukan oleh kualitas ilmu dan teknologi, kualitas ekonomi, industri dan terutama sistem moneterinya. Gelombang ini membawa tekanan-tekanan kepada pusat-pusat kekuatan dunia baik di Timur maupun di Barat. Sebelum Perang Dunia II, Eropa merupakan satu-satunya centrum mondial. Tetapi sesudah Perang Dunia II terjadi sentrifikasi baru yaitu sentrifikasi bipolar antara AS dan US. Namun desakan ilmu, teknologi dan ekonomi, terutama sistem moneter, tampaknya membuat pusat bipolar itu pun memudar menjadi multipolar. Gelombang tersebut juga terasa hembasnya terhadap Negara-negara Dunia Ketiga.

Suasana pada tahun 1960an, 1970an, dan 1980an, dapatlah dipandang sebagai suasana perjalanan sejarah di mana umat manusia berada di persimpangan jalan. Ada kesadaran akan ancaman-ancaman destruktif, ada keinginan untuk memacu langkah yang konstruktif. Akan tetapi masih dalam suasana serba bimbang dan ragu, karena berbagai risiko masih harus diperhitungkan.

Suasana ini merupakan momentum yang menyadarkan sifat terbatasnya segala sistem. Menjadi konsensus dan kesadaran bersama bahwa tidak ada satu sistem pun yang terbukti merupakan sistem yang final, total serba tunggal, dalam menjawab masalah-masalah dunia dan manusia baik itu berupa falsafah, ilmu, teknologi, ideologi maupun *theologi*. Kesadaran akan keterbatasan demikian ternyata merupakan pemacu terjadinya keterbukaan dan desakan untuk mencari

pola baru: bukan lagi pola kompetisi, dominasi, dikotomi, melainkan pola kerjasama, komunikasi, persatuan, kebersamaan. Kiranya memang tidak keliru bahwa dalam keberadaannya di persimpangan jalan sejarah ini, manusia sadar bahwa ia berada dalam situasi *in search of new creative synthesis*. *Aufklärung I* melahirkan pluralisme kekuatan sejarah. Masalahnya adalah dapatkah dibangun suatu persatuan atas dasar pluralisme kekuatan-kekuatan sejarah itu.

Aufklärung II

Sejarah akan dan harus berjalan terus. Ini telah menjadi kesadaran bersama. Desakan sejarah itu menyebabkan umat manusia tidak dapat tinggal berlama-lama dalam *cross-road of history*. Ia harus mengadakan *breakthrough*, agar dapat melanjutkan perjalanan sejarahnya.

Kalau kita mengamati perkembangan yang terjadi, maka kekeliruan mendasar di masa lampau (walaupun telah menghasilkan buah-buah peradaban secara kaya dan menakutkan) adalah suasana kompetisi, dominasi, suasana determinisme satu dimensional, yang saling berebut kekuasaan, apakah itu dalam wujud falsafah, agama, ilmu, ideologi ataupun teknologi, dalam wujud kekuasaan politik ataupun ekonomi.

Namun kalau kita bertanya: semua itu secara radikal (kalau kita cari akarnya) dari manakah datangnya? Jawaban tampaknya telah menjadi konsensus bersama pula: dari manusia sendiri. Filsafat, ilmu, *theologi*, ideologi, ilmu dan teknologi, sistem politik dan ekonomi, yang telah tumbuh menjadi sistem kekuatan dan kekuasaan progresif dan multiplikatif, semua itu akarnya terletak pada eksistensi manusia ini di dalam sejarah

semesta. Manusia sendirilah, yang dalam era *Aufklärung* pertama-tama telah menempatkan pengetahuan sebagai kekuatan di luar manusia, bahkan manusia terperangkap ke dalam dalil: manusia untuk pengetahuan. Dan di sini sebenarnya pertanyaan mendasar muncul: Manusia untuk ilmu? Manusia untuk falsafah? Manusia untuk agama dan theologi? Manusia untuk teknologi? Manusia untuk sistem politik dan ekonomi? Ataukah sebaliknya: bahwa semua itu adalah dari manusia oleh manusia dan untuk manusia serta kemajuan semesta.

Di sini kiranya dapat ditarik satu kesimpulan, dalam rangka membangun *synthesis* kreatif, bahwa konsentrasi perlu dipusatkan pada manusia; pemahaman mendasar mengenai eksistensi manusia, dengan segala dimensinya, dengan segala masalah, kemungkinan dan perkembangannya untuk menjadi potensi destruktif atau potensi konstruktif, perlu diletakkan sebagai landasan suasana mendasar bersama. Manusia yang di masa lampau menjadi sumber suasana yang serba kompetisi, perebutan dominasi, serba dikotomi dan karena itu berjalan secara satu dimensional dalam langkah dialektika negatif, sesungguhnya dapat menjadi manusia yang membangun suasana yang serba kebersamaan, keterjalinan, komunikasi, dan tidak dalam rangka perebutan dominasi, melainkan saling memberi sehingga dapat berjalan dalam suasana pluri-dimensional dan dalam langkah dialektika positif.

Itulah mungkin salah satu kesimpulan yang dapat kita tarik dari refleksi kita atas perjalanan abad XX sebagai perjalanan kebudayaan.

Dalam rangka itu, maka kita mungkin perlu mengakhiri gelombang era *Aufklärung*

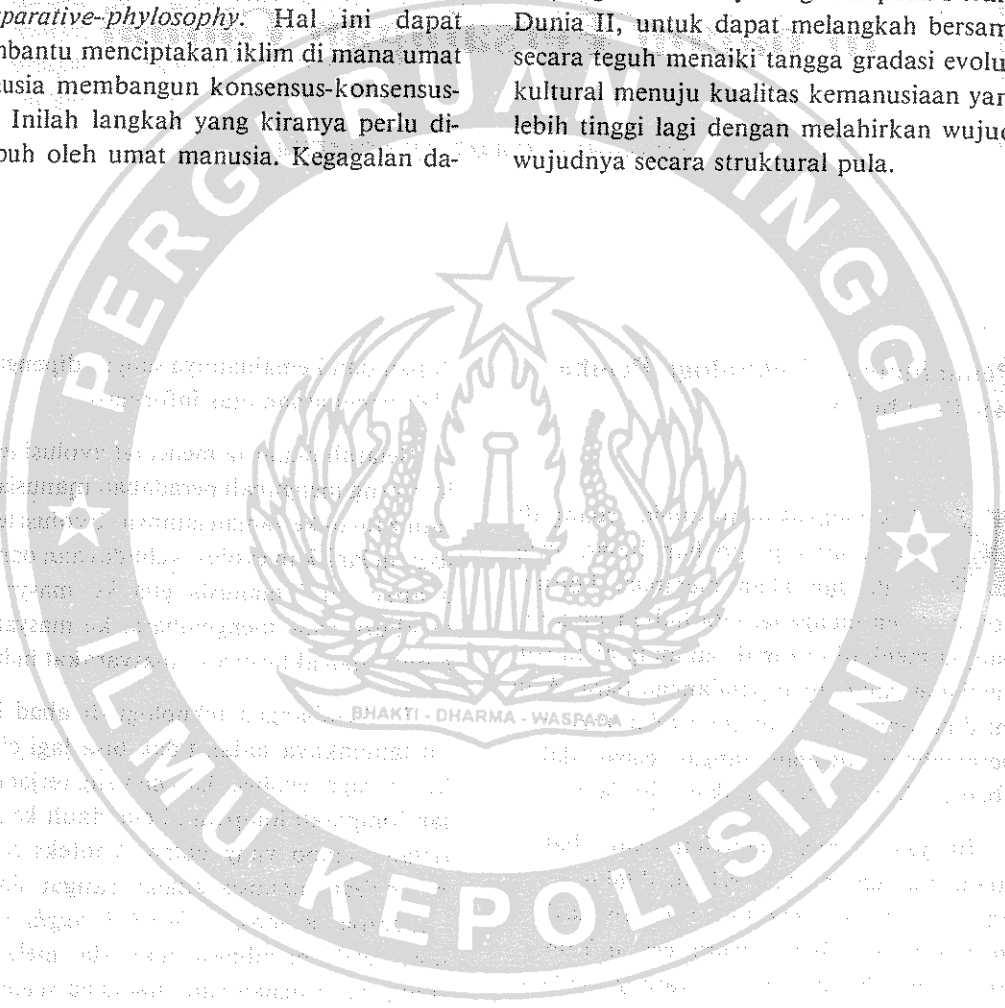
I dan menyambungkannya dengan gelombang era *Aufklärung II*. Bila *Aufklärung I* dilandaskan pada motivasi perebutan dominasi pada pengetahuan, ilmu, teknologi, politik dan ekonomi maka dalam *Aufklärung II* umat manusia kiranya dapat membangun suatu zaman yang makin dilandasi oleh kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia. Ini tidak berarti kita akan berhenti mengembangkan pengetahuan: berhenti mengembangkan filsafat, ilmu, theologi, ideologi dan teknologi; berhenti membangun sistem politik, ekonomi, masyarakat, dan kemajuan. Tetapi pengembangan semua itu dalam konteks manusia dan kemanusiaan.

Apabila menempatkan segala sesuatunya dalam konteks aktualisasi manusia dan kemanusiaan (yang merupakan eksistensi yang evolutif, dialektikal dan kreatif) berarti menempatkan segala sesuatunya dalam konteks kebudayaan, maka era *Aufklärung II*, yang diharapkan akan mewarnai abad XXI dan seterusnya, semogalah menjadi *the Era of Culture: Era Kebudayaan*. Untuk membantu gerak gelombang *Aufklärung II* ini, dunia falsafah dapat memberikan sumbangan mendasar. Antara lain dengan usaha mengembangkan Epistemologi Baru dan Ontologi Baru (yang kreatif, dinamis, terbuka) berdasarkan atas pemahaman mendasar terhadap eksistensi manusia. Atas dasar Epistemologi dan Ontologi yang basisnya adalah pemahaman mendasar kreatif terhadap eksistensi manusia, maka dapat dibangun Etika Pribadi maupun Etika Sosial. Dengan demikian pemahaman mendasar mengenai manusia dan kemanusiaan itu dapat tumbuh tidak saja sebagai pemikiran melainkan juga menemukan wujud-wujud strukturalnya.

Dalam rangka ini pula, apabila salah satu permasalahan yang digerakkan oleh gelombang *Aufklärung I* itu adalah kekuasaan

(forces powers), maka dalam *Aufklärung II* tugas umat manusia adalah bergumul untuk membudayakan berbagai kekuatan dan kekuasaan alam, sejarah maupun masyarakat. Proses ini dapat didukung dengan usaha komunikasi interdisipliner, pertemuan kefilosofatan secara aktual, serta pengembangan *comparative-phylosophy*. Hal ini dapat membantu menciptakan iklim di mana umat manusia membangun konsensus-konsensusnya. Inilah langkah yang kiranya perlu ditempuh oleh umat manusia. Kegagalan da-

lam hal ini akan berarti kembali atau tetap berada di dalam suasana *Aufklärung I*, yang salah satu muaranya adalah benturan-benturan, permusuhan, pertarungan, dan perang skala besar. Saya tidak tahu apakah umat manusia masih memerlukan pengalaman yang lebih dahsyat lagi daripada Perang Dunia II, untuk dapat melangkah bersama secara teguh menaiki tangga gradasi evolusi kultural menuju kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi lagi dengan melahirkan wujud-wujudnya secara struktural pula.



Beberapa Pokok Pikiran Mengenai Martabat dan Kualitas Manusia di dalam Persaingan Global

Ginandjar KARTASASMITA

Pendahuluan: Teknologi Pembawa Perubahan

KITA menyaksikan dunia sedang dilanda arus perubahan besar, yang telah dan akan membuat konsep-konsep lama mengenai tata hubungan antar bangsa menjadi usang di samping akan berkembang pandangan-pandangan baru. Arus ini didorong oleh kemajuan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat dalam abad ke-20 yang segera akan kita lalui.

Banyak orang menyimpulkan bahwa suatu era segera akan selesai dilalui, yaitu era industri, dan manusia sekarang sedang memasuki era baru, yaitu era informasi. Proses perubahan yang sekarang berlangsung dikatakan sebagai proses transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat informasi, yaitu suatu masyarakat yang kehi-

dupan dan kemajuannya sangat dipengaruhi oleh penguasaan atas informasi.

Sejarah manusia mencatat evolusi teknologi yang mengubah peradaban manusia dari satu zaman ke zaman lainnya. Evolusi teknologi melahirkan evolusi kebudayaan dan peradaban, dari manusia gua ke masyarakat pemburu yang mengembara, ke masyarakat agraris dan akhirnya ke masyarakat industri.

Perkembangan teknologi di abad ke-20 ini tampaknya sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai evolusi, karena yang terjadi adalah lompatan-lompatan besar jauh ke muka dalam tempo yang dalam konteks sejarah peradaban manusia adalah sangat singkat. Beberapa terobosan (*breakthrough*) teknologi telah membawa manusia melaju ke suatu masa depan yang manusia sendiri belum dapat menggambarkan secara pasti arah dan batasan-batasannya, karena demikian luasnya kemungkinan-kemungkinan yang terbuka.

Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial 1990 dan Kongres VI Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPHS) tanggal 16-21 Juli 1990 di Yogyakarta.

Kemampuan manusia menghasilkan dan mengendalikan energi telah mengubah jang-

kauan manusia atas apa yang mampu dilakukannya. Misalnya, teknologi nuklir dan teknologi yang menghasilkan daya dorong yang mampu menembus perangkap gravitasi sehingga membuka cakrawala baru bagi umat manusia.

Teknologi pertanian telah menghasilkan revolusi hijau dan membuat usang konsep keterbatasan lahan, sehingga masalah pangan tidak lagi menjadi kekhawatiran dunia.

Teknologi material memungkinkan manusia membuat bahan yang tahan tekanan, tahan suhu (panas atau dingin) yang memungkinkan manusia melangkah lebih maju lagi dalam teknologi transportasi maupun industri. Di sini dapat disebutkan pula kemajuan besar dalam membuat logam-logam paduan, bahan-bahan sintetik, dan teknologi optik.

Teknologi biologi (bio teknologi) menunjang upaya manusia untuk tidak tergantung pada ruang sebagai kendala kehidupannya, membuat produksi pangan lebih mudah dan murah, membuat orang berumur panjang, bahkan mungkin akan dapat merekayasa manusia masa depan kalau itu dikehendaki.

Namun dari kesemuanya itu, yang berdampak sangat luas dan menjadi pendorong transformasi budaya yang kuat serta sekarang sedang berlangsung adalah teknologi informasi dan komunikasi, yang memanfaatkan terobosan di berbagai disiplin ilmu dan teknologi, tetapi terutama ditunjang oleh perkembangan teknologi elektronika dan informatika.

Dengan tidak mengabaikan berbagai faktor lainnya, dapat dikatakan revolusi informasi dan komunikasi yang terutama terjadi dalam belahan kedua abad ke-20 inilah, yang mempengaruhi kecenderungan perubahan mendasar dalam kehidupan manusia

yang salah satu aspek di antaranya adalah kecenderungan globalisasi.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi sangat relatif, dan dalam banyak hal batas-batas negara sering menjadi kabur bahkan mulai tidak relevan. Tirai-tirai yang membatasi satu bangsa dengan bangsa lain mulai tersingkap bahkan mulai terhanyut oleh perubahan.

Proses ini masih berlangsung terus. Kita belum tahu sampai di mana dan setelah itu apa. Namun pasti tidak ada manusia yang luput dari pengaruhnya. Kalau ia pandai memanfaatkan kesempatan dan ikut melaju dalam arus ini, ia akan dapat ikut menikmati. Kalau tidak, maka akan ditinggal atau bahkan akan terhempas, sehingga baginya arus perubahan ini bukan membawa kemanfaatan tetapi malah kehancuran. Sebab itu sungguh baik kalau kita pun mengikuti perkembangan ini dengan seksama, supaya yang kita peroleh adalah faedah dan bukan musibahnya.

Indikasi Era Global

Revolusi teknologi seperti telah dikemukakan telah membangkitkan kekuatan besar yang mendorong terjadinya perubahan mendasar. Dalam tata-hubungan antar bangsa, antara lain merangsang terjadinya kecenderungan globalisasi.

Bagaimanakah kita bisa melihat tanda-tanda sedang berlangsungnya proses itu? Atau melalui gejala-gejala apakah proses globalisasi itu terwujud?

Meredanya ketegangan dunia merupakan salah satu hasil dari perkembangan tersebut. Perkembangan keadaan ini diakibatkan oleh berbagai hal, antara lain:

- Kemajuan teknologi persenjataan telah menghasilkan senjata-senjata penghancur yang melebihi kebutuhan untuk hanya menghancurkan musuh, dan akan membawa akibat hancurnya diri sendiri. Maka semua pihak tidak menghendaki terjadinya Perang Dunia III, yang akan mengakhiri peradaban manusia seperti yang kita kenal sekarang.
- Kemajuan ekonomi yang dihasilkan kemajuan teknologi di negara-negara Barat dan kegagalan sistem komunisme untuk mengembangkan inisiatif yang dapat menghasilkan inovasi teknologi dan kreativitas usaha, membawa kebangkrutan ideologi komunisme dan membuat mereka berpaling pada sistem yang telah terbukti berhasil. Karena komunis Rusia mempelopori gerakan ini, maka negara komunis lain tidak berdaya menahannya.
- Gejala terakhir ini didorong oleh dahsyatnya arus informasi yang tidak bisa dibendung oleh dinding-dinding penghalang yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh luar. Negara-negara komunis tidak dapat menutup mata atas kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara Barat. Manakala sistem komunis tumbang di satu negara, negara komunis lain bagaimanapun tidak berdaya mencegah masuknya informasi mengenai apa yang terjadi di negara lain itu.

Sebagai akibatnya, ideologi tidak lagi menjadi relevan sebagai tolok ukur utama hubungan satu negara dengan negara lainnya. Ukuran yang menjadi paling menonjol adalah ekonomi, yaitu apa hasil nyata yang akan diperoleh dari hubungan itu.

Di lain pihak, kesadaran politik baru telah muncul menggantikan dogma-dogma ideologi dan mempengaruhi sikap politik

orang atau negara kepada orang atau negara lainnya. Misalnya masalah hak-hak asasi manusia. Orang atau negara Barat sama sekali tidak akan ragu-ragu mengecam negara lain apabila terjadi apa yang dianggapnya sebagai pelanggaran hak asasi manusia; apakah itu negara komunis atau negara yang dalam konstelasi lama adalah sahabat atau teman sekubunya.

Dambaan akan kebebasan dan hal-hal individu serta keinginan untuk menegakkan demokrasi memacu perubahan politik di banyak negara. Rezim-rezim otoriter apa pun warna politiknya tumbang satu per satu dilanda arus perubahan ini.

Dampak yang sangat besar pula akan terjadi dalam kehidupan sosial budaya manusia. Arus informasi dan komunikasi telah membuat makin globalnya berbagai nilai budaya. Contoh sederhana: celana *jean*, *mickey mouse*, musik *jazz* dan *rock*, dan *coca cola* sudah menjadi "budaya dunia". Sedang tumbuh "budaya lain" baru seperti *chopstick*, *kentucky fried chicken*, *sushi*, *noodle*, yang tadinya jenis makanan yang sangat lokal (atau nasional) sekarang telah menjadi internasional. Bayangkan saja ratusan juta manusia di seluruh dunia pada saat yang sama berada di muka layar televisi untuk melihat pertandingan sepak bola. Dari satu medium saja bisa kita bayangkan betapa makin mendekatnya manusia satu sama lain.

Secara lebih mendalam kita saksikan betapa telah terjadi interaksi dan intrusi budaya yang sangat intensif yang menjurus ke arah terciptanya nilai budaya universal di atas yang secara tradisional kita kenal. Saat ini sedang tercipta sistem-sistem nilai global yang berlaku di mana-mana.

Keterbukaan juga membawa akibat ne-

gatif dari membiarkannya dengan leluasa berbagai penyakit sosial, seperti masalah narkoba yang semula merupakan masalah lokal telah menjadi masalah internasional.

Dalam hiruk pikuknya teknologi maka individu yang selama ini, dengan etos kerja industri, menjadi tersedot ke belakang, telah muncul kembali. Di banyak negara maju, orang sudah tidak mau lagi bekerja melebihi yang diperlukan. Kerja lembur selalu ingin dihindari. Hari libur makin panjang. Pesawat-pesawat terbang penuh mengangkut wisatawan, dan pariwisata sudah tidak pakai musim lagi, karena memang musimnya sudah seluruh tahun.

Manusia tidak ingin lagi disebut sebagai makhluk ekonomi. Ia ingin mencari identitas. Ia mendambakan kualitas. Kesadaran yang meluas akan lingkungan dilahirkan oleh semangat yang baru ini. Orang mulai bertanya apakah semuanya itu seimbang dengan pengorbanannya.

Teknologi memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam sikap manusia itu. Persoalannya bukan lagi menyediakan peralatan produksi yang lebih efisien bagi manusia, tetapi menggantikan secara progresif pekerjaan manusia dalam industri dengan mesin-mesin yang mampu memberi informasi, yang kemudian akan mampu memproduksi dengan lebih cepat dan lebih murah, dan yang juga mampu membuat pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh manusia. Perubahan ini membawa pergeseran kepada bentuk pekerjaan manusia. Walaupun keterlibatan manusia dalam produksi menjadi kecil, revolusi teknologi melahirkan berbagai lapangan kerja baru, yang mendukung teknologi yang dilandasi informasi.

Transformasi besar ini jelas membawa

perubahan pada pola hidup manusia. Cara kerja manusia akan berubah. Manusia akan lebih aktif dalam memanfaatkan, menanam dan memperdalam kapasitas individunya. Ia makin ingin menampilkan nilai-nilai manusiawi dan identitas budayanya. Manusia lebih punya banyak waktu untuk dirinya sendiri.

Akhirnya, tidak dapat kita hindari untuk menyimpulkan bahwa berbagai kecenderungan itu berawal dan berujung di bidang ekonomi. Kecenderungan-kecenderungan globalisasi dalam bidang ekonomi tercermin atau berdampak sekurang-kurangnya pada tiga aspek: (a) Keterbukaan; (b) Persaingan; dan (c) Pendekatan (integrasi).

Derasnya arus informasi dan lancarnya komunikasi yang mengantarkan manusia, barang, jasa dan data, telah menyebabkan makin terbukanya ekonomi dunia. Keterbukaan ini memperlancar arus perdagangan, investasi, informasi dan teknologi yang membawa keuntungan bagi yang terlibat di dalamnya. Kemajuan ekonomi dunia tercatat paling cepat adalah di negara-negara yang ekonominya terbuka. Negara-negara yang ekonominya tertutup justru paling ketinggalan dan tidak menikmati arus perubahan yang membawa berbagai kemungkinan dan kesempatan itu.

Negara-negara sosialis yang sistem ekonominya tertutup akhirnya menyadari hal itu dan sekarang telah membuka ekonominya. Negara-negara yang memproteksi ekonominya secara ketat seperti Jepang dan Korea, juga telah mulai membukanya meskipun prosesnya tidak secepat seperti yang diinginkan banyak orang.

Keterbukaan ini diperhebat lagi oleh peralatan komunikasi dan informasi yang tersedia bagi dunia bisnis yang makin lama

makin canggih. Dengan telpon atau faximile orang bisa mengadakan transaksi kapan saja dan di mana saja. Dengan sistem informasi yang saling tersambung, segala data dapat tersedia bagi siapa pun yang turut andil di dalamnya. Sistem digital yang merupakan perubahan terhadap sistem komunikasi analog membuat arus informasi menjadi lebih lancar. Data dapat diolah dan disimpan dalam mesin-mesin yang makin kecil dan makin berkekuatan tinggi. Perubahan kurs dan perubahan harga komoditas dan harga saham dapat diikuti setiap saat.

Keterbukaan serupa ini membangkitkan persaingan yang makin ketat. Agar suatu bangsa dapat selamat (*survive*) dalam sistem ekonomi yang terbuka, ia harus mampu bersaing. Supaya dapat "survive" orang bukan hanya harus mampu menyediakan barang dan jasa yang mampu bersaing, tetapi juga harus menguasai informasi mengenai pasar, mengenai saingannya, bahan baku, teknologi, transportasi, dan segala aspek yang mempengaruhi daya saingnya.

Dengan demikian persaingan sering dilihat sebagai hantu yang menakutkan. Terutama persaingan antara produsen kecil dengan produsen besar, antara produsen besar dengan perusahaan multinasional, antara negara berkembang dengan negara maju. Memang ada benarnya. Dalam hal seperti itu, apabila yang lebih lemah itu kalah bersaing, maka ia kalau tidak mati umumnya lantas dicaplok atau tunduk kepada yang lebih kuat daya saingnya.

Sebaliknya persaingan tidak selalu harus menakutkan. Di satu pihak, perkembangan teknologi itu sendiri memungkinkan berkembangnya pembagian pekerjaan di antara bangsa-bangsa secara alamiah. Misalnya, negara-negara maju sudah mulai meninggal-

kan industri yang sudah tidak menguntungkan baginya, karena biaya upah yang tinggi, skala ekonomi yang kecil, atau karena biaya pengamanan lingkungan yang terlalu mahal. Pekerjaan serupa ini dapat dilakukan secara lebih ekonomis oleh negara-negara berkembang.

Itu merupakan langkah pertama bagi negara berkembang, yang tujuannya tidak lain adalah untuk selamat dulu dalam suasana persaingan global. Langkah berikutnya barulah melaksanakan kegiatan yang berkeadilan teknologi lebih tinggi, yaitu industri-industri yang bernilai tambah besar. Berikutnya lagi, ia mengejar ketinggalannya untuk makin menyamai negara maju.

Persaingan itu sendiri bagi sebuah negara membawa hikmah. Bangsaanya menjadi harus bekerja lebih keras, harus menguasai teknologi yang lebih maju, harus lebih efisien dan lebih produktif. Maka, persaingan tidak ubahnya sebagai cambuk untuk memajukan diri. Karena tanpa itu, ia tidak bisa keluar dari belenggu keterbelakangan dan kemiskinan.

Keterbukaan dan persaingan melahirkan gejala yang banyak menjadi perhatian dewasa ini, yaitu pendekatan atau pengintegrasian ekonomi yang berlangsung di berbagai bagian dunia. Pengintegrasian ini bertujuan ganda. Pertama, ia ingin lebih membuka dan secara demikian menerima persaingan, yaitu dengan dihilangkannya barikade-barikade seperti bea cukai, perbedaan mata uang dan sebagainya. Di lain pihak, pengintegrasian ini diharapkan dapat melindungi negara-negara tersebut terhadap persaingan dari negara-negara di luar kelompoknya.

Pendekatan seperti ini tampaknya telah menjadi kecenderungan yang melahirkan regionalisme. Yang paling menonjol adalah

Masyarakat Ekonomi Eropa. Juga pendekatan antara Amerika Serikat dengan Kanada. Kita sendiri di ASEAN telah merintisnya. Bahkan sekarang sedang dikembangkan konsep untuk bersama-sama memajukan kawasan Asia-Pasifik.

Kawasan Asia-Pasifik oleh banyak ahli diramalkan sebagai kawasan masa depan. Negara-negara di kawasan telah menunjukkan perkembangan ekonomi yang sangat dinamis, dan mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi. Kawasan ini mempunyai keuntungan memiliki sumber daya alam dan jumlah penduduk yang besar, yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi tinggi berlanjut (*sustainable*) untuk jangka panjang. Dalam konteks sejarah, orang melihat pergeseran pusat-pusat pertumbuhan, dari Asia ke Eropa, dari Eropa ke Atlantik, dan di masa depan diperkirakan akan bergeser ke Asia-Pasifik, sehingga akhirnya bulatlah dunia ini dikitari.

Indonesia merupakan negara yang penting di kawasan ini. Yang menjadi tantangan adalah seberapa jauh kemampuan memanfaatkan berbagai kesempatan itu bagi kepentingan rakyat kita.

Proses globalisasi dan pengelompokan ini tidak hanya terjadi antara negara-negara, tetapi dalam bisnis juga persaingan melahirkan penguasaan atas perusahaan atau bidang usaha lain. *Merger* dan konglomerasi memperkuat daya tahan terhadap fluktuasi pasar. Untuk menghindari proteksionisme baik yang terbuka maupun terselubung banyak perusahaan menanam modal di negara lain. Perusahaan-perusahaan seperti IBM, Shell, British Petroleum, General Motor, ABB, adalah perusahaan multinasional yang kepalanya melintasi batas-batas negara. Honda dan Sony yang dijual di Amerika

adalah buatan Amerika. Sebaliknya Carter Pillar sudah mulai dibuat di Jepang.

Proses Globalisasi dan Pengaruhnya pada Indonesia

Sebagai akibat gelombang perubahan global tersebut dalam dekade 1990an ini Indonesia menghadapi berbagai tantangan perubahan yang akan besar dampaknya pada kehidupan bangsa kita. Kita telah sepakat untuk menganut sistem politik bebas aktif dan mempunyai komitmen terhadap perdamaian dan keadilan di dunia, dan bertekad menjadi anggota masyarakat bangsa-bangsa yang terhormat. Sistem politik kita membuat Indonesia menjadi negara yang terbuka. Di bidang ekonomi kita menjalankan model ekonomi terbuka yang antara lain dicirikan oleh perdagangan bebas dan berorientasi pasar, tidak ada pembatasan arus moneter, penanaman modal asing kita terima dan undang secara tulus-ikhlas, dan ciri kebebasan lainnya.

Kita menyaksikan bahwa sistem ekonomi tersebut telah membawa manfaat bagi bangsa dan negara. Manfaat ini tampak nyata bila prestasi ekonomi sejak Pelita I dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun di samping manfaat yang kita nikmati, sistem ekonomi terbuka juga membawa implikasi bahwa pengaruh luar dapat cepat sekali masuk ke Indonesia. Beberapa pengaruh itu dapat bersifat negatif, misalnya produsen kita harus bersaing dengan produsen luar negeri dan modal mudah sekali berpindah. Dalam ekonomi terbuka, memang kita memperoleh pasar yang lebih luas daripada hanya pasar kita sendiri. Tetapi konsekuensinya pasar kita pun menjadi bagian dari pasar dunia.

Dengan perkembangan teknologi maka sumber daya alam tidak lagi terlalu dominan dalam kehidupan ekonomi. Teknologi daur ulang memungkinkan barang dipakai terus-menerus. Teknologi yang memungkinkan pengembangan barang substitusi apabila barang tersebut harganya menjadi terlalu tinggi, atau dikhawatirkan dikuasai monopoli, atau terancam habis. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang selama ini menjadi modalnya yang paling utama dengan itu tidak dapat lagi mengandalkan diri hanya sebagai produsen sumber daya alam semata-mata.

Lagi pula sumber daya alam yang kita miliki pun tidak terlalu melimpah ruah. Apabila bidang pertanian dan kehutanan tidak dijaga dengan baik, kekayaan alam ini akan terkejar oleh pertumbuhan penduduk dan kebutuhan yang meningkat. Di bidang pertambangan kita memiliki kekayaan yang cukup, tetapi diperlukan biaya pengembangan yang besar. Bahkan mineral seperti timah yang untuk waktu lama menjadi salah satu tumpuan ekonomi kita dalam waktu 20 tahun mungkin sudah akan habis.

Yang paling menjadi masalah sebenarnya adalah ketersediaan energi. Minyak bumi sebagai sumber energi utama (\pm 60% dari seluruh kebutuhan energi) tidak akan terlalu lama kita miliki. Bahkan dengan tingkat produksi dan penemuan cadangan baru seperti sekarang, dikhawatirkan dalam waktu 10 tahun kita sudah menjadi pengimpor netto (*net-importer*) minyak bumi. Kita memiliki gas cukup banyak, tetapi itu pun ada batasnya. Batubara merupakan harapan terbesar, cadangan kita bisa memenuhi kebutuhan untuk ratusan tahun. Namun kita juga menyadari bahwa membakar batubara berarti mengeluarkan CO₂ di samping gas-gas pencemar lainnya, yang dapat meng-

ganggu mutu lingkungan. Maka ada ambang batas banyaknya batubara yang bisa kita bakar, sehingga sejak sekarang kita harus menyiapkan diri untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi nuklir.

Persoalan energi yang mendesak bagi kita adalah ketersediaan minyak bumi. Harus diusahakan untuk menunda masa harus mengimpor minyak bumi sejauh mungkin, sampai ekonomi kita cukup kokoh untuk itu. Sebab biaya impor minyak bumi akan sangat membebani ekonomi, apalagi pada saat harga minyak bumi menjadi tinggi karena kelangkaan.

Di samping kemampuan ekonomi untuk memikul biaya impor itu, juga kita harus mengembangkan kemampuan teknologi untuk mengembangkan energi alternatif yang bersumber dari dalam negeri secara bersaing dan efisien.

Tantangan teknologi dan tantangan persaingan merupakan masalah yang harus kita jawab sejak sekarang, kalau kita ingin memajukan bangsa ini setara dengan derajat dan martabatnya. Kalau kita ingin mempertahankan kemerdekaan dalam pengertian yang sejati, yaitu kemandirian dan kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi diri kita sendiri.

Martabat dan Mutu Manusia Indonesia dalam Kacah Persaingan Global

Dari berbagai pembahasan di atas tersimpul bahwa bangsa Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari gelombang perubahan besar yang sedang melanda dunia. Alternatifnya adalah bangsa kita ikut melaju di atasnya atau tenggelam di dasarnya.

Di atas telah diuraikan pula bahwa sumber daya alam sudah menjadi lebih kecil peranannya sebagai faktor keunggulan untuk persaingan. Yang lebih menonjol adalah teknologi. Dan teknologi adalah hasil akal budi manusia.

Maka jelas faktor manusialah, yang akan paling menentukan berhasil atau tidaknya kita tumbuh dalam persaingan ini sebagai negara yang makin kokoh dan makin maju. Sejak semula memang demikian paham kita, karena 25 tahun yang lalu kita sudah menyatakan bahwa pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia. Dan yang membedakan kemampuan satu orang dengan orang lain atau satu bangsa dengan bangsa lain adalah kualitasnya. Jelas pulalah bahwa tema pembangunan kita selanjutnya adalah membangun kualitas manusia Indonesia. Ini pun telah menjadi kesepakatan kita, seperti dicerminkan dalam GBHN 1988.

Sekarang yang menjadi masalah adalah kualitas manusia yang bagaimana dan bagaimana caranya membangun manusia serupa itu. Untuk itu ada baiknya kita meninjau kualitas manusia dan masyarakat kita sekarang ini, khususnya dari segi yang kita anggap merupakan faktor penghambat.

- a. Penduduk Indonesia yang besar jumlahnya, yang seharusnya menjadi modal dasar berharga, belum efektif betul.
- b. Struktur masyarakatnya masih berpola agraris, hanya di daerah perkotaan telah mulai berkembang budaya industri.
- c. Sebagai akibatnya masyarakat banyak masih berpikir tradisional, belum terdorong untuk bekerja terlalu keras, tidak terlalu disiplin, lebih emosional daripada rasional, tidak terdorong untuk berprestasi tinggi.

d. Tingkat pendidikan pada umumnya masih rendah. Pada tahun 1988 survei angkatan kerja menunjukkan bahwa 78,4% penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas berpendidikan maksimum SD, 11,5% SMTP, 8,9% SMTA, dan hanya 1,2% akademi dan perguruan tinggi. Di samping tingkat pendidikan yang masih rendah, sistem pendidikan kita juga belum mengacu pada kebutuhan masa depan. Pendidikan kita belum menyiapkan manusia Indonesia yang bernaluri teknologi.

Maka secara umum tantangan yang kita hadapi adalah tantangan budaya, karena yang harus kita bangun dan rombak adalah budaya. Maka mengimbangi revolusi teknologi perlu ada revolusi budaya.

Kita acap kali berlingung di balik kata-kata "memelihara budaya leluhur kita" dalam mempertahankan *status quo*, karena perubahan sering kali dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan. Kita sering mengacaukan sikap santai sebagai sikap hati-hati, atau ketidakmampuan mengambil keputusan sendiri dengan semangat musyawarah, atau sikap mengambil inisiatif sebagai perwujudan individualisme yang merupakan anathema dalam masyarakat kita karena dianggap bertentangan dengan asas kegotongroyongan. Sikap tenggang rasa sering kali dijadikan alasan untuk tidak berani bertindak tegas dan mengambil keputusan yang diperlukan tetapi tidak populer.

Masyarakat yang mempunyai ciri serupa itu jelas akan sulit bertahan, apalagi mampu muncul sebagai pemenang dalam persaingan modern. Sikap-sikap itu harus dirombak, dan harus ditumbuhkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Jelas secara budaya kita tertinggal jauh, dan untuk

mengejanya kita harus melompat-lompat dan mencari jalan pintas.

Di lain pihak, kita juga menyadari perombakan budaya yang ingin kita lakukan tidak perlu bersifat total. Bahkan ada nilai-nilai yang ingin kita pertahankan, yang kita yakini tidak lekang karena panas atau lapuk karena hujan. Kita memiliki nilai-nilai yang bersifat lestari dan tidak mengganggu proses kemajuan dan modernisasi bangsa, nilai-nilai yang mencerminkan martabat manusia yang ingin kita pertahankan dan junjung tinggi. Kita tidak ingin mengikuti kesalahan bangsa lain yang dalam upaya mengejar kemajuan telah mengabaikan aspek kemanusiaan dan menempatkan manusia hanya sebagai bagian dalam proses produksi. Kita tidak ingin martabat manusia Indonesia menjadi merosot, sehingga bangsa ini kehilangan jati dirinya sebagai manusia dan khususnya sebagai manusia Indonesia.

Pasti tidak mudah menemukan takaran yang pas dalam menggerakkan proses perubahan nilai itu. Karena dinamika perubahan keadaan menghasilkan tantangan-tantangan yang terus berubah, maka ukuran-ukuran pun berubah pula. Inilah salah satu tantangan besar yang kita hadapi, terutama para ahli ilmu sosial, yaitu memelihara obor yang cukup terang agar proses perubahan budaya itu berjalan lancar tanpa salah arah.

Sebenarnya pandangan ini sudah lama kita miliki dan kita tetapkan sebagai arah yang kita tempuh. Dalam GBHN dikatakan bahwa dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional perlu terus-menerus diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, disiplin nasional serta sikap budaya yang mampu menjawab tantangan pembangunan: seperti sikap mandiri

dalam kebersamaan, tenggang rasa, musyawarah untuk mufakat, berwawasan masa depan, kerja keras, jujur dan ksatria, hemat, cermat, sederhana, tertib, menghargai waktu serta penuh pengabdian. Khususnya perlu ditumbuhkan sikap budaya yang mendukung upaya pembaruan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan pranata-pranata sosial yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.

Tantangan kita adalah bagaimana mewujudkan petunjuk-petunjuk itu. Jelas upaya pendidikan merupakan jalur yang paling penting bagi proses perubahan yang kita inginkan itu. Ini memang pekerjaan yang besar, yang memerlukan wawasan dan juga komitmen. Yang dimaksud pendidikan bukan hanya yang formal melainkan juga yang nonformal. Seluruh masyarakat harus terlibat di dalamnya, baik sebagai penggerak, wahana, media maupun sasaran. Semua lembaga dan daya yang ada di masyarakat harus diikutsertakan, dikerahkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Penutup

Persaingan global yang didorong dan dilandasi oleh kemajuan teknologi, mewajibkan kita untuk menyiapkan bangsa agar mampu memanfaatkan momentumnya dan justru tidak tenggelam oleh karenanya.

Tata hubungan dunia yang baru hasil revolusi teknologi dan kesadaran kemanusiaan secara global harus kita ikuti dengan perubahan sikap dan budaya, yang memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan

